



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 26, No. 1 (2026):1-25

<https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v26i1.275>

ISSN: 2986-3708 (Online), 1412-9388 (Print)

Menyuarakan yang Sunyi: Narasi Amnon-Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 sebagai Dasar Pemulihan Trauma bagi Penyintas di Indonesia

Ragil Kristiawan¹, Pujiati²

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia¹

Universitas Kristen Immanuel, Indonesia²

Email: ragil.kristiawan@gmail.com, pujiatigultom@gmail.com

Article History:

Received: February 03, 2026; **Revised:** June 24, 2026; **Accepted:** June 25, 2026;

Published: June 27, 2026

Abstract

The background of this research is the high incidence of sexual violence in Indonesia, which leaves complex trauma, while healing approaches often neglect cultural-religious dimensions. The narrative of Amnon and Tamar (2 Sam. 13:1-22) depicts trauma dynamics and systemic support failures. This research aims to reflect on this narrative to formulate contextual trauma healing principles for survivors of sexual abuse in Indonesia. Using qualitative textual-narrative analysis and contextual theological reflection, the discussion identifies three main principles neglected in the response to Tamar: creating safe space (safety), acknowledgment and mourning (remembrance and mourning), and reconnection through restorative justice (reconnection through restorative justice). These principles are relevant for addressing the culture of silence, stigma, and authority failures in Indonesia, while demanding a transformative role for faith communities as safe spaces, long-term companions, and agents of justice. This research concludes that this biblical narrative provides a strong reflective basis for building a holistic and contextual trauma-healing model in Indonesia.

Keywords: 2 Samuel 13, Amnon and Tamar, Indonesia, Sexual Abuse Survivors, Trauma Healing.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah tingginya angka kekerasan seksual di Indonesia yang meninggalkan trauma kompleks, sementara pendekatan pemulihan sering mengabaikan dimensi kultural-religius. Narasi Amnon dan Tamar (2 Sam. 13:1-22) menggambarkan dinamika trauma dan kegagalan sistem pendukung yang relevan untuk dikaji. Tujuan penelitian adalah merefleksikan narasi tersebut untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar pemulihan trauma bagi penyintas pelecehan seksual di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis

Author correspondence email: ragil.kristiawan@gmail.com

Available online at: <https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/index>

Copyright (c) 2026 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Ragil Kristiawan, Pujiati

tekstual-naratif dan refleksi teologis kontekstual. Hasil pembahasan mengidentifikasi tiga prinsip utama dari teks yang terabaikan dalam respons terhadap Tamar: penciptaan ruang aman (*safety*), pengakuan dan ratapan (*remembrance and mourning*), dan rekoneksi melalui keadilan restoratif (*reconnection through restorative justice*). Prinsip-prinsip ini relevan untuk mengatasi budaya diam, stigma, dan kegagalan otoritas di Indonesia, serta menuntut peran transformatif komunitas iman sebagai ruang aman, pendamping jangka panjang, dan agen keadilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Alkitabiah ini merupakan basis reflektif yang kuat untuk membangun model pendampingan trauma yang holistik dan kontekstual di Indonesia.

Kata kunci: 2 Samuel 13, Amnon dan Tamar, Pemulihan Trauma, Indonesia, Penyintas Pelecehan Seksual.

PENDAHULUAN

Realitas kekerasan seksual di Indonesia telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan dan menuntut respons yang lebih dari sekadar komprehensif. Tren pelecehan seksual menunjukkan peningkatan jumlah kasus yang signifikan di tahun-tahun terakhir.¹ Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual menempati porsi yang dominan. Lebih memprihatinkan lagi, mayoritas pelaku berasal dari lingkup keluarga dan relasi terdekatnya.² Hal ini mencerminkan pola kekerasan intrafamilial yang kompleks dalam lingkup terdekatnya. Angka-angka statistik ini bukan sekadar nomor belaka, melainkan representasi dari ribuan individu yang sebagian besar perempuan dan anak-anak yang mengalami luka mendalam yang bersifat multidimensional. Dampak dari pelecehan dan kekerasan seksual sesungguhnya melampaui cedera fisik. Korban, atau lebih tepat disebut penyintas, sering kali mengalami trauma psikologis jangka panjang seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kecemasan kronis, depresi, serta gangguan citra diri dan relasi.³ Pada tingkat sosial, mereka kerap menghadapi stigma, pengucilan, dan beban ganda dalam masyarakat yang masih kuat diwarnai oleh budaya patriarki.⁴ Dalam konteks Indonesia yang terkenal dengan sikap religius, dimensi spiritual juga tak terelakkan terkait dengan kekerasan seksual. Banyak penyintas yang bergumul dengan pertanyaan teologis mendasar tentang kehadiran Tuhan, keadilan ilahi,

¹ Laela Rahmah Putri, Namira Infaka Putri Pembayun, and Citra Wahyu Qolbiah, "Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 17.

² Vianca Nayla Azzahra and Gialdah Tapiansari Batubara, "Orang Terdekat Sebagai Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak Berdasarkan Teori Kelekatan," *UNES Law Review* 8, no. 1 (2025): 79–94.

³ Ida Ayu Ketut Julya Arcani and Tri Kurniati Ambarini, "Dinamika Psikologis Pada Perempuan Yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Keluarga," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 6, no. 2 (2022): 263–76.

⁴ Amanda Deviana et al., "Analisis Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1503–19.

dan makna penderitaan, yang justru kerap kali tidak tersentuh oleh pendekatan penanganan konvensional.

Upaya pemulihan trauma di Indonesia memang sudah marak dilakukan.⁵ Meski kegiatan ini telah semakin banyak digaungkan, namun masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar. Pendekatan yang dominan cenderung mengimpor model-model psikoterapi Barat, seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) atau *trauma-focused therapy*,⁶ yang meski efektif secara klinis, tidak selalu secara organik menyentuh lapisan kultural dan religius yang menjadi kerangka berpikir dan sumber ketahanan banyak masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, CBT yang berfokus pada identifikasi dan modifikasi pikiran maladaptif sering kali mengabaikan narasi-narasi lokal, nilai-nilai kebersamaan, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Terdapat kesenjangan antara bahasa dan kerangka konseptual psikologi modern dengan narasi-narasi lokal, nilai-nilai kebersamaan, dan sistem kepercayaan yang hidup. Di sinilah peran komunitas agama, khususnya Kristen, seharusnya dapat menjadi sangat signifikan. Gereja dan lembaga keagamaan lainnya memiliki jaringan yang luas, otoritas moral, dan akses ke dalam kehidupan sehari-hari umat.

Namun, kerap kali respons Gereja terhadap kasus kekerasan seksual justru terjebak pada dua ekstrem yang sama-sama problematis: di satu sisi, kecenderungan untuk mendiamkan atau menyelesaikan secara diam-diam (*silent culture*) demi menjaga nama baik institusi atau keluarga.⁷ Di sisi lain, penafsiran kitab suci yang simplistik dan tidak sensitif-trauma, seperti penafsiran yang menganggap penderitaan sebagai "hukuman dosa" atau "ujian iman" yang harus diterima dengan pasrah tanpa mempertanyakan ketidakadilan yang terjadi, yang mungkin tanpa sadar melanggengkan budaya menyalahkan korban atau menormalisasi penderitaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pemulihan trauma yang holistik, yang tidak hanya menangani gejala psikologis tetapi juga membangun jembatan antara pemulihan individu dengan sumber-sumber makna kultural dan spiritual yang ada.

Narasi Amnon dan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 menawarkan sebuah titik pijak yang kritis dan relevan untuk refleksi semacam itu. Kisah ini bukanlah cerita sampingan dalam sejarah Daud, melainkan sebuah episode kunci yang

⁵ Nining Sholikhah, "Pendampingan Anak Korban Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Melalui trauma healing Dengan Media Teater Di Kota Surakarta," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 14-30.

⁶ Marwa Basyarahil, "Trauma-Focused Acceptance & Commitment Therapy for Improving Psychological Well-Being of Adult Women Post Traumatic Sexual Abuse.," *INSAN: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 9, no. 2 (2024).

⁷ Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2008).

mengungkap keretakan fatal dalam dinasti tersebut.⁸ Sebagai sebuah teks sastra kuno, narasi ini secara mengejutkan telah menggambarkan dengan teliti tentang dinamika kekerasan seksual. Teks merekam dengan tragis rencana busuk Amnon yang didukung oleh sepupunya Yonadab. Eksekusi kekerasan didahului oleh pemaksaan dan diikuti dengan penolakan serta kebencian yang tiba-tiba. Tangisan dan ratapan Tamar yang mendalam, serta respons yang gagal dari sistem pendukung terdekatnya (Absalom dan yang terutama Raja Daud sebagai ayahnya) menandakan adanya pelecehan seksual yang serius.⁹ Teks ini berfungsi sebagai sebuah cermin yang memantulkan realitas pahit yang dialami banyak penyintas hari ini. Pelaku yang berasal dari lingkaran kepercayaan, kegagalan figur otoritas untuk bertindak adil, dan isolasi sosial yang dialami korban pasca-trauma semakin menambah luka dari sang penyintas. Lebih dari sekadar laporan historis, narasi ini mengandung potensi hermeneutis yang besar. Narasi dapat dibaca sebagai sebuah "teks trauma" itu sendiri, yang di dalamnya terkandung suara korban yang teredam, protes terhadap ketidakadilan, dan jejak-jejak pengalaman yang memerlukan penafsiran yang empatik.

Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani kesenjangan yang masih lebar antara Alkitab yang sering kali dianggap normatif, dengan praktik pendampingan yang kontekstual dan sensitif. Bagi komunitas Kristen Injili, Alkitab bukan hanya sekadar teks keagamaan tetapi juga sumber identitas dan kerangka moral.¹⁰ Mengabaikan narasi-narasi sulit seperti 2 Samuel 13, atau membacanya tanpa kesadaran trauma, berarti kehilangan pelajaran penting dan bahkan berpotensi menyebabkan re-traumatisasi.¹¹ Sebaliknya, membacanya dengan lensa hermeneutik-trauma dapat mengubah teks yang diam dan menyakitkan menjadi alat untuk pemulihan dan pemberdayaan. Penelitian ini menjadi mendesak karena berusaha mengekstrak dari narasi sejarah tersebut kepada prinsip-prinsip pemulihan yang dapat menginformasikan praktik pendampingan di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berhenti pada analisis tekstual semata, tetapi bertujuan untuk menghasilkan implikasi teologis-praktis yang dapat memperkaya model konseling pastoral, pendampingan oleh komunitas gereja, dan pendidikan jemaat mengenai isu kekerasan seksual. Dalam konteks di mana agama kerap

⁸ Ragil Kristiawan, *Pengenalan Pada Perjanjian Lama* (Semarang: KAO Press, 2016).

⁹ L Juliana Claassens, "Trauma and Recovery: A New Hermeneutical Framework for the Rape of Tamar (2 Samuel 13)," *Bible through the Lens of Trauma*, 2016, 177-92.

¹⁰ Mary M Juzwik, "American Evangelical Biblicism as Literate Practice: A Critical Review," *Reading Research Quarterly* 49, no. 3 (2014): 335-49.

¹¹ Callie Joubert and Noel Woodbridge, "Biblical, Psychological and Moral Analysis of the Rape of Tamar in 2 Samuel 13: A Pastoral Response," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 25, no. 1 (2018): 106-23.

menjadi tempat pertama yang dituju masyarakat untuk mencari pertolongan, pendekatan yang integratif antara iman dan pemulihan trauma adalah suatu keniscayaan.

Ketika meninjau penelitian terdahulu, terlihat adanya *research gap* yang hendak diisi oleh studi ini. Kajian-kajian akademis tentang 2 Samuel 13:1-22 cukup berlimpah, namun mayoritas berfokus pada analisis sastra naratif, politik kekuasaan dan suksesi dalam kerajaan Daud.¹² Ada juga yang melihat narasi ini sebagai bagian dari rangkaian konsekuensi dosa Daud (2 Sam 11-12).¹³ Penelitian lainnya juga seringkali condong untuk mengeksplorasi dimensi gender dan kekerasan dalam teks tersebut, yang telah memberikan kontribusi berharga.¹⁴ Namun, masih relatif sedikit yang secara eksplisit dan sistematis menjadikan keseluruhan narasi ini sebagai lensa analitis primer dan kerangka kerja untuk membangun prinsip-prinsip operasional pemulihan trauma.

Di sisi lain, literatur mengenai kekerasan seksual dan pendampingan trauma di Indonesia telah berkembang pesat belakangan ini, didorong oleh gerakan feminis dan advokasi korban.¹⁵ Meski demikian, banyak dari studi-studi ini bersifat empiris-sosiologis atau psikologis murni, dan belum banyak yang secara integratif menghubungkan analisis mendalam terhadap narasi-narasi kritis dalam tradisi keagamaan sebagai sumber refleksi teologis dan pedoman praktis. Kekosongan inilah yang hendak diisi. Penelitian ini berargumen bahwa terdapat dialektika yang produktif antara pemahaman mendalam tentang mekanisme trauma yang digambarkan dalam teks Alkitab dengan realitas trauma yang dialami oleh para penyintas di Indonesia. Dengan mempertemukan keduanya, dapat dirumuskan sebuah pendekatan yang lebih kontekstual, relevan, dan membumi sesuai dengan kultur ke-Indonesia-an.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan celah penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab satu pertanyaan penelitian utama yang menjadi poros seluruh kajian: bagaimana narasi Amnon dan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 dapat menjadi basis refleksi untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar pemulihan trauma yang relevan bagi penyintas pelecehan seksual di Indonesia? Pertanyaan ini dirancang untuk membuka ruang eksplorasi yang mendalam, mulai dari pembedahan elemen-

¹² Rachele L Gilmour, *Representing the Past: A Literary Analysis of Narrative Historiography in the Book of Samuel*, vol. 143 (Brill, 2011).

¹³ Shawn W Flynn, "Inescapable Perspective and David's Sin in 2 Samuel 11-12," *Irish Theological Quarterly* 77, no. 2 (2012): 182-96.

¹⁴ Charlene Van der Walt, "Hearing Tamar's Voice: Contextual Readings of 2 Samuel 13: 1-22," *Old Testament Essays* 25, no. 1 (2012): 182-206.

¹⁵ Sitti Aisyah Mu'min, Dewi Santri, and Tasya Susilowati, "Intervensi Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2023, 166-82.

elemen trauma dalam teks, perumusan prinsip-prinsip implisit maupun eksplisit, hingga sintesis akhir yang menghubungkannya dengan konteks sosio-kultural-religius Indonesia. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah akademis dalam bidang teologi praktis dan studi trauma, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi para pendamping, hamba Tuhan, dan konselor yang berada di garis depan dalam upaya mendukung pemulihan penyintas kekerasan seksual di tanah air. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari keprihatinan yang konkret dan berupaya kembali ke aplikasi yang praktis, dengan melalui jalur refleksi teologis yang kritis dan empatik.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif dan reflektif. Pendekatan utama yang digunakan adalah analisis tekstual-naratif terhadap teks Alkitab, dalam kasus ini adalah narasi 2 Samuel 13:1-22, yang dikombinasikan dengan refleksi teologis kontekstual.¹⁶ Kombinasi ini dipilih untuk mengekstraksi makna dari teks kuno dan secara kritis memproyeksikan relevansinya pada konteks kontemporer sehingga menghasilkan sintesis yang aplikatif.¹⁷ Tujuan metodologisnya adalah membangun sebuah dialog kreatif antara narasi Alkitabiah dan realitas sosial, tanpa memaksakan pembacaan modern pada teks maupun mengabaikan konteks kekinian.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks 2 Samuel 13:1-22 dalam bahasa Indonesia sembari juga memperhatikan teks bahasa aslinya dalam BHS. Data sekunder meliputi tiga kategori literatur: (1) kajian eksegetis dan naratif atas kitab Samuel dan teks terkait, (2) literatur teori trauma dari perspektif psikologi, sosiologi, dan studi trauma teologis, serta (3) laporan penelitian, data statistik, dan artikel akademis mengenai kekerasan seksual dan model pendampingan di Indonesia, khususnya yang melibatkan dimensi kultural dan keagamaan.¹⁸ Keutamaan data primer diunggulkan di sini tanpa mengabaikan fakta-fakta yang terekam dalam data sekunder.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap terintegrasi. Tahap pertama adalah analisis naratif-kritis terhadap teks. Tahap ini melibatkan pembacaan teliti untuk mengidentifikasi struktur naratif, penelitian terhadap tokoh-tokoh tertentu (khususnya Amnon, Tamar, Daud, dan Absalom sebagai tokoh-tokoh yang membingkai teks), dialog, tindakan, serta elemen-elemen yang

¹⁶ David Dawson, "Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture" (JSTOR, 1998).

¹⁷ Ragil Kristiawan, *Dari Teks Kuno Ke Hidup: Mengenal, Mempraktekkan, Dan Menerapkan Eksegesis Narasi Perjanjian Lama Di Jaman Now* (Solok: Penerbit Mafy, 2026).

¹⁸ Ragil Kristiawan, "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega," *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171-84.

mengindikasikan pengalaman traumatis dan respons terhadapnya. Fokusnya adalah pada dinamika kekuasaan, strategi manipulasi, ekspresi penderitaan, dan kegagalan respons dari sistem pendukung dalam cerita. Tahap kedua adalah analisis reflektif-kontekstual. Temuan dari tahap pertama kemudian direfleksikan melalui lensa teori-teori trauma kontemporer seperti konsep *safety*, *remembrance*, *mourning*, dan *reconnection*.¹⁹ Teori ini dipilih karena menawarkan kerangka yang holistik dan terstruktur untuk memahami proses pemulihan trauma, dimulai dari penciptaan rasa aman (*safety*), pengakuan dan pengingatan atas pengalaman traumatis (*remembrance*), ekspresi duka dan kehilangan (*mourning*), hingga pembangunan kembali koneksi sosial yang bermakna (*reconnection*). Kerangka ini relevan karena selaras dengan dinamika yang tergambar dalam narasi Amnon dan Tamar, di mana kegagalan dalam setiap tahap ini memperparah penderitaan Tamar. Temuan kemudian dikonfrontasikan dengan tantangan kontekstual di Indonesia, seperti budaya diam, stigma, dan peran komunitas agama. Sintesis dari kedua tahap ini akan menghasilkan serangkaian prinsip teologis-praktis untuk pemulihan trauma yang secara kontekstual relevan dan berbasis pada wawasan tekstual yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memetakan Luka: Analisis Trauma dalam Narasi Amnon-Tamar

Narasi 2 Samuel 13:1-22 bukan sekadar kejahatan pribadi dalam keluarga kerajaan. Narasi ini dapat menjadi peta anatomi trauma yang dirancang dengan presisi sastra yang tinggi. Pembacaan eksegetis yang cermat terhadap teks ini mengungkap lapisan-lapisan pengalaman traumatis yang kompleks. Trauma dalam teks ini dimulai dari persiapan manipulatif, puncak kekerasan, hingga respons yang gagal. Pola-pola ini masih sangat familiar dalam kasus-kasus kekerasan seksual kontemporer. Analisis ini akan membedah narasi untuk memetakan mekanisme trauma, dengan fokus khusus pada tiga elemen kunci: prekondisi dan eksekusi kekerasan, respons multidimensi dari korban, dan kegagalan sistem pendukung yang memperparah luka.

Prekondisi Manipulatif dan Eksekusi Kekerasan

Trauma tidak dimulai pada saat kekerasan fisik terjadi, tetapi sering berakar pada persiapan psikologis yang melumpuhkan kewaspadaan korban.²⁰ Narasi secara gamblang menampilkan ini melalui konspirasi antara Amnon dan

¹⁹ Shoshana Ringel and Jerrold R Brandell, *Trauma: Contemporary Directions in Theory, Practice, and Research* (Sage, 2011).

²⁰ Debbie Steele, "Survivors of Violence and Trauma," *Psychiatric Nursing-EBook: Psychiatric Nursing-EBook*, 2018, 417.

Yonadab (ay. 3-5). Yonadab, yang digambarkan sebagai orang yang "sangat cerdas", tidak hanya menjadi penasihat teknis, tetapi juga memberikan legitimasi sosial dan normalisasi atas niat jahat Amnon.²¹ Frasa bahwa Amnon "sangat tergoda" (ay. 2) karena Tamar sering kali dibaca romantis, tetapi dalam konteks naratif kekuasaan dan nafsu, ini lebih tepat dibaca sebagai ekspresi obsesi dan rasa berhak yang dipelihara. Rencana yang dirancang Yonadab berupa pura-pura sakit dan meminta Tamar untuk melayani makanan adalah sebuah rekayasa yang memanfaatkan norma keluarga yang sulit untuk ditolak.²² Tamar datang bukan sebagai individu dengan hak otonom, tetapi dalam perannya sebagai "adik perempuan" yang tunduk pada permintaan "kakak laki-laki" dan putra raja. Ruang domestik yang seharusnya aman dengan sengaja diubah menjadi arena jebakan yang terisolasi untuk pelecehan yang tidak manusiawi.

Eksekusi kekerasan itu sendiri digambarkan dengan kata kerja yang keras dan berturut-turut, menciptakan kesan tindakan yang impulsif sekaligus determinatif: "Amnon memegang dia" וַיַּחֲזֶק בָּהּ (wayyahazeq bāh), "berkata kepadanya" (dengan perintah שִׁכְבִי עִמִּי šikbî 'immî - "berbaringlah bersamaku"), dan kemudian "memperkosanya" וַיַּעֲנֶהָ (way'annēhā) (ay. 11, 14). Urutan ini penting. Kekerasan fisik dimulai dengan pegangan yang memaksa, diikuti dengan perintah verbal yang mengobjektifikasi, dan berpuncak pada pelanggaran seksual. Namun, yang paling mengerikan adalah transisi psikologis yang digambarkan sesudahnya: "Kemudian bencilah Amnon kepadanya dengan sangat, sehingga kebenciannya itu lebih besar dari pada cintanya semula" (ay. 15 - terjemahan bebas).

Perubahan drastis dari "cinta" obsesif menjadi kebencian yang meluap וַיִּשְׂנֵאָהּ אֲמֹנֹן שְׂנֵאָהּ גְדוֹלָה (wayyisnā'āh 'āmnōn šin'āh gedōlā) adalah bagian integral dari trauma.²³ Hal ini bukan sekadar penyesalan psikologis Amnon, melainkan sebuah mekanisme kekuasaan yang memungkinkan pelaku untuk memproyeksikan seluruh rasa bersalah dan rasa jijik kepada korbannya. Tamar, yang sudah dilukai secara fisik, juga dilukai secara psikologis melalui penolakan dan kebencian yang tiba-tiba dan intens ini. Perintah "Bersiaplah, pergilah!" לְכִי קוּמִי (qûmî lēkî ay. 15 - terjemahan bebas) setelah pemerkosaan adalah pengusiran yang menyempurnakan dehumanisasi. Tamar seolah-olah

²¹ Dennis A Klein, "Yonadab: Peter Shaffer's Earlier Dramas Revisited in the Court of King David," *Comparative Drama* 22, no. 1 (1988): 68-78.

²² Mark Gray, "Amnon: A Chip off the Old Block? Rhetorical Strategy in 2 Samuel 13.7-15 the Rape of Tamar and the Humiliation of the Poor," *Journal for the Study of the Old Testament* 23, no. 77 (1998): 39-54.

²³ Virginus U Eze and Collins I Ugwu, "2 Samuel 13: 1-22 and the Psychological Effects of Rape in Enugu State, Nigeria," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 3066.

diperlakukan sebagai barang yang telah digunakan dan harus dibuang. Penolakan Amnon untuk mendengarkan protesnya lebih lanjut (ay. 16) menegaskan bahwa dalam ruang itu, suara dan agensi Tamar telah sepenuhnya dihilangkan.

Respons Multidimensi Tamar: Suara, Ratapan, dan Isolasi

Respons Tamar terhadap serangan yang bertubi-tubi ini merupakan catatan yang sangat bernuansa tentang pengalaman korban. Sebelum kekerasan terjadi, ia menyuarakan penolakan yang jelas dan bernalar. Argumentasinya yang tercatat dalam ayat 12-13 bersifat multidimensional. Ia mengajukan banding pada hukum ("tidak patut dilakukan orang Israel"), moralitas ("kelakuan yang dilarang"), konsekuensi sosial ("aku menjadi orang yang dihina di Israel"), dan alternatif solusi ("bicaralah dengan raja"). Ini menunjukkan bukan hanya ketidakrelaannya, tetapi juga upayanya untuk menggunakan logika dan norma sosial sebagai benteng pertahanan.²⁴ Protokol ini adalah upaya terakhirnya untuk mempertahankan integritas dirinya dalam situasi yang sudah sangat timpang kekuasaannya. Namun, argumen yang kuat ini diabaikan begitu saja oleh Amnon. Hal ini menggambarkan fakta miris bagaimana dalam situasi kekerasan, nalar dan norma sering kali tak berdaya melawan kekuatan fisik dan kehendak yang memaksa.

Pasca kekerasan, respons Tamar bergeser dari protes verbal ke ekspresi nonverbal yang lebih dalam. Hal ini secara universal dikenali sebagai tanda-tanda trauma akut dan duka yang mendalam. Tindakan Tamar berupa merobek baju maha indah yang dikenakannya, menaruh abu di kepala, dan menangis tersedu-sedu sambil berjalan dalam ayat 19 merupakan ritual perkabungan.²⁵ Dalam budaya Israel kuno, tindakan ini adalah ekspresi publik dari kesedihan yang paling dalam, biasanya berkaitan dengan kematian atau bencana nasional. Ayub melakukan hal yang sama ketika ia ditimpa masalah yang bertubi-tubi.²⁶ Dengan melakukan ini, Tamar secara simbolis menyatakan bahwa apa yang baru saja dialaminya merupakan kematian-kematian dari dirinya yang sebelumnya: kematian atas kepercayaan, dan kematian atas masa depannya yang terhormat.

Tangisan yang "tersedu-sedu" bukanlah tangisan yang biasa, melainkan erangan yang keluar dari kedalaman jiwa yang terluka.²⁷ Narasi dengan sengaja

²⁴ Deirdre Brouer, "Tamar's Voice of Wisdom and Outrage in 2 Samuel 13," *Priscilla Papers* 28, no. 4 (2014): 11.

²⁵ Melanie Köhlmoos, "Tearing One's Clothes and Rites of Mourning," *Clothing and Nudity in the Hebrew Bible*, 2019, 303-15.

²⁶ Ragil Kristiawan, Joko Priyono, and Kim Kiedong, "The Debate About the Almighty YD : Êv ; (Saddai) in the Book Of" 5, no. 1 (2025): 1-17.

²⁷ Matjaž Celarc, "Tamar (2 Sam 13: 1-22)–a Beacon of Wisdom amidst a Sea of Madness," *Bogoslovni Vestnik: Glasilo Teološke Fakultete v Ljubljani* 85, no. 3 (2025): 649-68.

memperlambat adegan ini, memungkinkan pembaca untuk menyaksikan secara penuh gelombang pertama dari reaksi traumatisnya. Isolasinya pun segera dimulai. Absalom memerintahkannya untuk "diam" dan menemukannya di rumahnya, "seorang perempuan yang sunyi sepi" (ay. 20 - terjemahan bebas). Frasa "sunyi sepi" mengandung konotasi kehancuran, ketandusan, dan kesendirian yang mendalam. Ini bukan sekadar pengasingan fisik, tetapi sebuah pengasingan eksistensial. Status sosialnya sebagai perawan dari keluarga kerajaan telah hancur, dan masa depannya tertutup. Narasi mencatat bahwa ia tinggal di rumah Absalom, terasing dari kehidupan publik dan keluarga intinya, sebuah gambaran yang kuat tentang bagaimana trauma mengasingkan korban dari dunia mereka yang sebelumnya.

Kegagalan Sistem Pendukung

Aspek yang paling menghancurkan dalam narasi ini, dan yang paling memperparah trauma Tamar, adalah respons yang gagal total dari sistem pendukung di sekitarnya. Dua figur kunci, yaitu ayahnya, Raja Daud, dan kakaknya, Absalom, memang merespons, tetapi respons mereka justru memperkuat ketidakadilan dan meninggalkan Tamar dalam isolasinya.

Respons Daud dicatat dengan singkat namun penuh makna: "Ketika didengar raja Daud tentang segala hal ini, sangat marahlah ia" (ay. 21). Sayangnya, reaksi emosional ini tidak diikuti oleh tindakan apa pun oleh sang raja.²⁸ Tidak ada catatan tentang dia memanggil Amnon untuk diadili. Tidak ada upaya untuk menghibur atau mendukung Tamar, dan tidak ada langkah restoratif atau hukum yang diambil. Dalam konteks hukum Israel (Im. 20:17, Ul. 22:25-27), Daud sebagai raja dan ayah memiliki kewajiban untuk menegakkan keadilan. Sikap diam dan kelumpuhannya merupakan bentuk komplisitas pasif. Penafsir sering memperdebatkan alasan di balik kelumpuhan ini: apakah karena dosanya sendiri dengan Batsyeba yang melumpuhkan otoritas moralnya, atau karena ikatan emosional dengan anak sulungnya.²⁹ Terlepas dari alasannya, dampaknya jelas: dengan tidak bertindak, Daud mengesahkan kekerasan yang terjadi dan mengirim pesan bahwa kekuasaan laki-laki (dalam hal ini Amnon sebagai putra mahkota) lebih penting daripada keadilan bagi perempuan yang menjadi korban. Kegagalan figur otoritas tertinggi ini merupakan trauma sekunder bagi Tamar. Raja sebagai institusi sekaligus ayah yang seharusnya melindunginya justru mengabaikannya.

²⁸ Kurtis Peters, "Together in Guilt: David, Jonadab, and the Rape of Tamar," *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 3 (2021): 309-19.

²⁹ Gerald West et al., "Rape in the House of David: The Biblical Story of Tamar as a Resource for Transformation," *Agenda* 18, no. 61 (2004): 36-41.

Absalom, di sisi lain, merespons dengan sebuah rencana. Katanya kepada Tamar, "Untuk sementara waktu, diamlah saja" dan "janganlah anggap ini sebagai suatu hal" (ay. 20 - terjemahan bebas). Meskipun niatnya mungkin melindungi Tamar dari skandal publik lebih lanjut, perintah untuk "diam" dan "tidak memikirkan itu" dapat ditafsirkan sebagai bentuk penyangkalan dan pembungkaman yang destruktif terhadap pengalamannya.³⁰ Ini adalah upaya untuk mengontrol narasi dan menutupi kejahatan, bukan untuk menyembuhkan korban. Lebih lanjut, respons Absalom yang sebenarnya terungkap dalam ayat 22: "Absalom tidak berkata-kata dengan Amnon, baik tentang hal yang jahat maupun yang baik, tetapi Absalom membenci Amnon." Kebencian Absalom ini disebabkan oleh alasan personal dan politis. Hal ini mungkin terkait dengan penghinaan terhadap keluarganya dan mungkin juga ambisinya sendiri. Perhatiannya tidak tertuju pada pemulihan Tamar, tetapi pada pembalasan dendam, yang akhirnya terealisasi dalam pembunuhan Amnon (ay. 28-29). Siklus kekerasan yang dimulai dari pemerkosaan ke pembunuhan memperlihatkan bagaimana kekerasan melahirkan kekerasan, sementara korban utama, Tamar, tetap terperangkap dalam kesunyian dan kesepian. Segala sistem "pendukung" telah gagal total. Ayahnya hanya berdiam diri, kakaknya membalas dendam, dan tidak ada satu pun figur yang menawarkan jalur keadilan restoratif atau pemulihan psikososial bagi Tamar.

Dengan demikian, pemetaan trauma dalam narasi ini menyajikan sebuah gambaran yang holistik dan suram. Trauma dimulai dengan manipulasi yang memanfaatkan relasi dan norma, dipuncaki dengan kekerasan fisik yang diikuti penolakan psikologis. Korban merespons dengan protes, ratapan, dan akhirnya isolasi. Namun, luka yang paling dalam mungkin justru berasal dari kegagalan sistem yang seharusnya melindungi dan memulihkan. Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen trauma dalam teks Alkitab, tetapi juga menyediakan sebuah kerangka naratif untuk memahami mengapa pengalaman penyintas kekerasan seksual sering kali begitu kompleks dan berkepanjangan. Luka itu bukan hanya dari pelaku, tetapi juga dari keheningan institusi dan respons komunal yang tidak tepat. Pemahaman mendalam ini menjadi fondasi yang kritis untuk kemudian merefleksikan prinsip-prinsip pemulihan yang dapat membalikkan dinamika destruktif yang begitu jelas terpapar dalam kisah tragis Amnon dan Tamar.

Prinsip-Prinsip Pemulihan Trauma yang Tersirat dan yang Terabaikan dalam Teks

³⁰ William H Propp, "Kinship in 2 Samuel 13," *The Catholic Biblical Quarterly* 55, no. 1 (1993): 39-53.

Kisah Amnon dan Tamar, dalam kesunyian tragisnya, bukan sekadar deskripsi trauma tetapi juga menjadi kanvas reflektif yang menampilkan dengan gamblang apa yang absen dalam proses pemulihan. Narasi ini beroperasi melalui dialektika antara yang disajikan dan yang disembunyikan, antara yang dilakukan dan yang ditinggalkan. Dengan demikian, teks ini menawarkan prinsip-prinsip pemulihan trauma tidak melalui preskripsi yang eksplisit, melainkan melalui negatifnya dengan menunjukkan konsekuensi mengerikan dari ketiadaan prinsip-prinsip tersebut. Pembacaan yang sensitif dapat mengekstraksi prinsip-prinsip kunci yang tersirat dalam kegagalan respons terhadap Tamar dan dalam tingkah lakunya sendiri, yang kemudian dapat dikonfrontasikan dengan kerangka teori trauma kontemporer untuk memperkuat landasannya.

Pengondisian Ruang Aman

Prinsip paling fundamental dalam pemulihan trauma adalah penciptaan keamanan. Korban trauma harus mendapatkan kembali perasaan aman baik secara fisik maupun psikologis sebelum proses pemulihan yang lebih dalam dapat dimulai.³¹ Dalam narasi 2 Samuel 13, prinsip ini dilanggar secara sistematis dan pada akhirnya sama sekali tidak terpenuhi. Ruang domestik seperti rumah, kamar tidur, dan hubungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, dengan sengaja diubah menjadi arena jebakan yang terisolasi untuk kekerasan. Tempat yang seharusnya aman berubah menjadi tempat yang penuh bahaya dan pengkhianatan. Lebih dari itu, setelah kekerasan terjadi, tidak ada upaya untuk memulihkan atau menyediakan ruang aman pengganti bagi Tamar.

Absalom memerintahkannya untuk "diam" dan mengurungnya di rumahnya sendiri (ay. 20). Meskipun mungkin dimaksudkan sebagai perlindungan dari cemoohan maupun gunjingan rakyat, tindakan ini justru merupakan bentuk isolasi yang lebih lanjut. Hal yang dilakukan Absalom ini bukanlah penciptaan keamanan yang holistik. Ruang itu menjadi penjara yang sunyi, di mana trauma itu tidak diproses, tetapi dibekukan dan didiamkan begitu saja. Ketidadaan ruang aman ini dimanifestasikan dalam bahasa yang digunakan untuk menggambarkan keadaan Tamar dengan penggambaran "seorang diri." Kondisi psikologis Tamar menuju kepada kehancuran di mana tidak ada tempat yang aman untuknya merasa terlindungi dan berbagi.³² Dari

³¹ Ronnie Janoff-Bulman and Andrea R Berger, "The Other Side of Trauma: Towards a Psychology of Appreciation," in *Loss and Trauma* (Routledge, 2021), 29–44.

³² Joubert and Woodbridge, "Biblical, Psychological and Moral Analysis of the Rape of Tamar in 2 Samuel 13: A Pastoral Response."

ketiadaan inilah muncul prinsip pertama yang tersirat: pemulihan trauma memerlukan restorasi atau penyediaan ruang aman yang fisik, emosional, dan relasional, di mana penyintas dapat berhenti berada dalam mode bertahan hidup.³³ Dalam konteks pendampingan, ini berarti menyediakan lingkungan yang bebas dari ancaman, dijamin kerahasiaannya, dan bebas dari interogasi atau penghakiman, sehingga penyintas dapat mulai melepaskan kewaspadaan yang konstan.

Pengakuan dan Ratapan

Prinsip kedua yang dapat diekstraksi dari teks adalah tentang pentingnya pengakuan dan ruang untuk berduka. Fase ini sering disebut sebagai "*remembrance and mourning*", di mana korban secara aman mengingat dan menceritakan pengalaman traumatisnya, sehingga dapat mengintegrasikannya ke dalam narasi hidupnya.³⁴ Respons Tamar segera setelah kejadian adalah contoh yang kuat dari dorongan alami untuk meratap. Tindakannya merobek pakaian, mengolesi abu, dan menangis tersedu-sedu adalah bentuk dari duka yang mendalam. Ini adalah bahasa tubuh yang menandakan keguncangan psikologi ketika kata-kata mungkin sudah tidak memadai. Dalam budaya konteksnya, tindakan ini seharusnya memicu respons komunal.³⁵ Orang akan bertanya, mengidentifikasi sumber kesedihan, dan ikut berduka bersamanya.

Namun, narasi menunjukkan bagaimana proses pengakuan dan ratapan ini dihalangi dan diredam. Absalom memerintahkannya untuk "diam" dan "janganlah begitu memikirkan perkara itu" (ay. 20). Perintah ini adalah bentuk penyangkalan dan invalidasi yang paling jelas. Pesan Absalom jika diparafrasekan: "apa yang terjadi padamu bukanlah 'suatu perkara' yang layak untuk ditanggapi; diamlah." Daud, di sisi lain, meski marah, juga tidak pernah mengakui penderitaan Tamar secara verbal atau publik. Tidak ada pengakuan resmi atas kejahatan serta tidak ada validasi atas rasa sakitnya. Trauma yang tidak diakui dan duka yang tidak diberi ruang akan terperangkap di dalam diri individu serta menggerogotinya dari dalam.³⁶ Oleh karena itu, prinsip kedua yang sangat kuat tersirat dari narasi ini adalah: pemulihan membutuhkan pengakuan yang jelas dan validasi atas penderitaan yang dialami, serta ruang

³³ Frida Rundell, Alia Sheety, and Vidia Negrea, "Managing Trauma: A Restorative Process," in *Refugee Education: Integration and Acceptance of Refugees in Mainstream Society* (Emerald Publishing Limited, 2018), 17-31.

³⁴ Fiona Morrison, "Trying to Find Safety, to Make It Speakable, and to Mourn the Losses—Children's Recovery from Domestic Abuse," *Journal of Family Violence*, 2024, 1-13.

³⁵ David A Bosworth, "Grief, Sadness, and Depression in the Hebrew Bible and Ancient Near East," in *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2024.

³⁶ Ekaterina E Kozlova, "2 Samuel and the Architecture of Poetic Justice," *Journal of Hebrew Scriptures* 22 (2022): 1-24.

Ragil Kristiawan, Pujiati

yang aman dan diizinkan untuk mengekspresikan kesedihan dan kemarahan tanpa dibungkam atau dinormalisasi. Ritual ratapan Tamar, meski terpotong, menunjukkan kebutuhan manusiawi yang mendasar untuk mengeluarkan rasa sakit ke luar. Pendampingan yang transformatif harus memfasilitasi "ritual" kontemporer yang setara. Hal ini bisa melalui terapi naratif, pendampingan pastoral yang mendengarkan aktif, atau upacara simbolis yang tidak menolak keberadaan luka tersebut dan membantu memprosesnya, bukannya menguburnya dalam diam.

Kegagalan Rekoneksi yang Adil

Fase ketiga dalam pemulihan trauma adalah rekoneksi, di mana korban membangun kembali hubungan yang bermakna dengan dunia sosialnya.³⁷ Narasi Amnon dan Tamar menunjukkan dengan tragis bahwa rekoneksi tidak mungkin terjadi tanpa keadilan. Tamar tidak hanya terputus dari komunitasnya secara fisik (diasingkan di rumah Absalom), tetapi juga secara sosial dan legal. Statusnya sebagai perempuan perawan dari keluarga kerajaan, yang menjadi dasar nilai sosial dan masa depannya, telah dihancurkan lewat pemerkosaan. Namun, tidak ada upaya untuk memulihkan statusnya, membela kehormatannya, atau meminta pertanggungjawaban pelaku. Teks diam terhadap segala upaya pemulihan psikologi Tamar.

Ketiadaan keadilan inilah yang membedakan isolasi Tamar dari sebuah proses pemulihan. Pemulihan yang sejati memerlukan restorasi martabat dan rasa keadilan. Dalam terminologi trauma yang lebih baru, ini berkaitan dengan konsep keadilan restoratif, yang berfokus pada memperbaiki kerusakan yang dialami korban dan memulihkan hubungan komunitas, bukan sekadar menghukum pelaku.³⁸ Keadilan restoratif juga mencakup pemulihan pelaku melalui proses pertanggungjawaban, pengakuan kesalahan, dan upaya memperbaiki kerusakan yang telah dilakukan. Narasi ini menunjukkan dua jalur respons yang gagal menyentuh keadilan restoratif: pertama, ketiadaan respons dari otoritas hukum (Daud), yang mengakibatkan impunitas dan pengabaian; dan kedua, respons balas dendam dari pihak keluarga (Absalom), yang hanya melanggengkan siklus kekerasan tanpa memulihkan Tamar. Pembunuhan Amnon oleh Absalom (2 Sam. 13:28-29) adalah akhir yang pahit bagi kisah ini,

³⁷ Brianna C Delker, Rowan Salton, and Kate C McLean, "Giving Voice to Silence: Empowerment and Disempowerment in the Developmental Shift from Trauma 'Victim' to 'Survivor-Advocate,'" *Journal of Trauma & Dissociation* 21, no. 2 (2020): 242-63.

³⁸ Estelle Moore, "Trauma and Restorative Justice," in *Trauma-Informed Forensic Practice* (Routledge, 2022), 396-412.

karena meski pelaku dihukum, korban tetap tidak dipulihkan.³⁹ Tamar tetap "sunyi sepi." Dari sini, prinsip ketiga yang kritis muncul: rekoneksi sosial dan pemulihan diri yang utuh membutuhkan fondasi keadilan, yang minimal mencakup pengakuan akan kesalahan, pertanggungjawaban pelaku, dan upaya untuk memulihkan martabat korban, serta proses pemulihan bagi pelaku untuk memutus siklus kekerasan. Tanpa elemen keadilan ini, upaya rekoneksi akan terasa kosong dan tidak autentik bagi penyintas, karena dunia telah mengonfirmasi ketidakberhargaan dan ketidakberdayaannya.

Dari Kegagalan Naratif ke Prinsip Operasional

Melalui pembacaan yang cermat, narasi yang tampaknya hanya berisi kegagalan ini justru menjadi sumber yang kaya untuk merumuskan prinsip-prinsip pemulihan trauma. Ketiga prinsip yang tersirat tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah urutan logis yang penting. Pertama, keamanan adalah fondasi yang tidak dapat dikesampingkan. Tanpa adanya rasa aman, segala upaya lain tidak mungkin dapat dilakukan. Tamar tidak pernah mendapatkan rasa aman ini. Kedua, pengakuan dan ratapan adalah proses inti dari pemulihan internal. Faktanya, upaya Tamar untuk melakukan hal ini diredam oleh lingkungannya. Ketiga, rekoneksi melalui keadilan adalah tujuan yang memungkinkan integrasi kembali ke dalam komunitas. Pintu ini tertutup rapat bagi Tamar oleh kelumpuhan ayahnya yang tidak melakukan pergerakan membelanya dan agenda dendam kakaknya.

Oleh karena itu, kisah ini berfungsi sebagai peringatan profetik tentang biaya yang harus dibayar ketika prinsip-prinsip ini diabaikan. Ia menantang pembaca, khususnya komunitas beriman, untuk membalikkan dinamika yang terjadi dalam teks. Di mana teks menunjukkan pembungkaman, komunitas harus membuka ruang untuk bersuara. Di mana teks menunjukkan pengabaian, komunitas harus memberikan pengakuan. Di mana teks menunjukkan impunitas, komunitas harus memperjuangkan keadilan restoratif. Prinsip-prinsip ini, yang lahir dari "pembacaan tanda-tanda yang terabaikan" dalam narasi, bukanlah impor asing dari psikologi Barat, melainkan sebuah refleksi teologis yang dalam tentang apa yang dibutuhkan untuk memulihkan kesejahteraan yang utuh setelah dikoyak oleh kekerasan. Mereka memberikan kerangka yang kuat dan kontekstual untuk membangun model pendampingan yang tidak mengulangi kesalahan-kesalahan fatal yang mengakibatkan Tamar tetap terperangkap dalam kesunyian dan kesepian abadi. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian akan diuji relevansinya dalam konteks spesifik Indonesia, di

³⁹ Anne Katrine de Hemmer Gudme, "Invitation to Murder: Hospitality and Violence in the Hebrew Bible," *Studia Theologica-Nordic Journal of Theology* 73, no. 1 (2019): 89-108.

Ragil Kristiawan, Pujiati

mana budaya, agama, dan struktur sosial menawarkan tantangan dan peluang unik untuk penerapannya.

Relevansi bagi Konteks Indonesia: Implikasi bagi Pendampingan dan Komunitas Iman

Narasi Amnon dan Tamar, yang berusia ribuan tahun dan berlatar budaya yang jauh, ternyata memiliki resonansi yang dalam dan menusuk dengan realitas kekerasan seksual di Indonesia. Penerjemahan prinsip-prinsip pemulihan trauma yang tersirat dari teks tersebut ke dalam konteks Nusantara bukanlah usaha alegoris yang dipaksakan, melainkan sebuah dialog reflektif yang mengonfirmasi bahwa dinamika inti trauma (pengkhianatan kepercayaan, kegagalan otoritas, pembungkaman, dan isolasi korban) bersifat universal. Konteks Indonesia, dengan kekhasan budayanya yang kolektif, religius, dan masih patriarkal, justru membuat narasi ini menjadi cermin yang sangat jernih sekaligus alat kritik yang tajam. Bagian ini akan mengartikulasikan relevansi teks dengan mengeksplorasi implikasi prinsip-prinsip *safety*, *acknowledgement*, dan *restorative justice* bagi praktik pendampingan dan peran transformatif komunitas iman di Indonesia.

Mengonfrontasi Stigma dan Memecah Budaya Diam

Salah satu titik temu paling jelas antara nasib Tamar dan pengalaman banyak penyintas di Indonesia adalah terpenjaranya mereka dalam budaya diam (*culture of silence*). Tamar yang diperintahkan Absalom untuk "diam" dan kemudian menjadi "penyendiri atau sunyi sepi" adalah metafora yang tepat bagi penyintas yang dibungkam oleh kompleksnya stigma sosial. Di Indonesia, stigma terhadap korban kekerasan seksual masih sangat kuat.⁴⁰ Stigma ini sering kali termanifestasi dalam pertanyaan-pertanyaan yang menyalahkan korban atau *victim-blaming* seperti "bagaimana pakaiannya saat itu?" atau "mengapa dia berada di tempat itu sendirian?". Lebih dari itu, dalam struktur keluarga dan komunitas yang sangat menghargai harmoni dan "nama baik", kasus kekerasan seksual sering diselesaikan secara diam-diam (*settlement familial*) atau bahkan ditutup-tutupi demi melindungi reputasi keluarga, komunitas, atau institusi seperti sekolah, pesantren, atau gereja. Nasib Tamar yang dikorbankan demi stabilitas dinasti Daud adalah pola yang terus terulang.

Di sinilah prinsip pertama dari narasi untuk menciptakan ruang aman menjadi intervensi yang paling mendesak. Komunitas iman, yang seharusnya

⁴⁰ Chantika Dwi Oktaviani, Nazila Lestari, and Handra Anie, "Perempuan Dan Stigma Hukum Dalam Kasus Pelecehan Seksual: Reviktimisasi Dan Ketimpangan Gender Di Indonesia," *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2025): 361-70.

menjadi ruang perlindungan dan kasih, justru sering kali menjadi bagian dari mekanisme pembungkaman ketika lebih memprioritaskan citra institusi. Oleh karena itu, relevansi narasi ini menuntut sebuah pergeseran paradigma radikal. Komunitas beriman harus secara aktif dan terbuka mendeklarasikan diri sebagai tempat yang aman bagi penyintas untuk bersuara.⁴¹ Ini berarti menciptakan protokol yang jelas dan diumumkan tentang bagaimana menangani pengaduan kekerasan seksual, dengan jaminan kerahasiaan, perlindungan dari ancaman, dan pendampingan yang tidak menghakimi.

Praktiknya, gereja atau majelis gereja dapat membentuk tim respons cepat yang terlatih, terdiri dari pendeta, psikolog, dan aktivis, yang siap mendengarkan tanpa prasangka. Tim ini melayani baik internal (jemaat gereja) maupun eksternal (masyarakat umum yang datang mencari pertolongan), karena prinsip kasih dan keadilan tidak terbatas pada satu komunitas. Namun, untuk memastikan efektivitas dan akuntabilitas, gereja lokal perlu memiliki dokumen normatif berupa kode etik jemaat dan pelayanan yang secara jelas mengatur penanganan kasus kekerasan seksual, mekanisme pengaduan, serta sanksi bagi pelaku. Dokumen ini kemudian dapat ditingkatkan ke tingkat kepemimpinan regional dan nasional, sehingga tercipta standar yang terstruktur dan terukur.⁴² Ruang aman ini juga harus berupa ruang teologis: khotbah dan pengajaran harus secara konsisten menegaskan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus yang harus dihormati, bahwa Allah berpihak pada yang tertindas, dan bahwa mengungkapkan kebenaran adalah bagian dari pemulihan, bukannya membuka aib.⁴³ Dengan demikian, perintah "diam" yang destruktif dari Absalom dikonter oleh undangan ilahi melalui komunitas untuk "ceritakanlah segala perkaranya kepadaku" seperti yang dilakukan Yesus dan perempuan Samaria di sumur (Yoh. 4).

Validasi dan Pendampingan Jangka Panjang

Respons Tamar yang merobek baju dan menangis adalah sebuah ratapan yang tidak mendapat ruang. Di Indonesia, ekspresi kesedihan dan kemarahan penyintas juga sering kali tidak mendapatkan validasi.⁴⁴ Tekanan untuk

⁴¹ Rismiyati E Koesma et al., *Merdeka Dari Kekerasan Belajar Dari Pengalaman* (Sanata Dharma University Press, 2025).

⁴² Mu'ammarr Wafiuddin, "Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Tentang Pemaksaan Perkawinan Perspektif Feminist Legal Theory" (Iain Ponorogo, 2022).

⁴³ Gerda Detri Wany Lonowata, "Mendengarkan Rintihan Perempuan: Suatu Tafsir Feminis Menurut Elisabet Schüssler Fiorenza Terhadap II Samuel 13: 1-22 Dan Implikasi Bagi Kekerasan Seksual Di Jemaat Sonhalan Usapimnasi Klasik Molo Timur." (Artha Wacana Christian University, 2025).

⁴⁴ Abdul Muhid et al., "Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif," *Journal of Health Science and Prevention* 3, no. 1 (2019): 47-55.

"memafkan dan melupakan" dengan segera, khususnya dengan dalih agama, atau desakan untuk "move on" dan "kembali normal" adalah bentuk-bentuk kontemporer dari perintah Absalom "janganlah anggap ini sebagai suatu hal". Narasi ini mengajarkan bahwa trauma tidak dapat dipulihkan dengan penyangkalan. Prinsip kedua, pengakuan dan ratapan, menjadi landasan untuk model pendampingan yang holistik.

Bagi komunitas iman di Indonesia, ini memiliki implikasi praktis yang dalam. Pertama, pendampingan harus berani melakukan validasi teologis atas penderitaan. Hal ini berarti mengakui bahwa apa yang dialami penyintas adalah suatu kejahatan yang bertentangan dengan kehendak Allah, bukan sekadar "ujian" atau "takdir" yang harus diterima dengan pasrah. Pengakuan ini membebaskan penyintas dari beban spiritual untuk harus "bersyukur" dalam penderitaannya. Kedua, komunitas perlu menyediakan "ruang ritual" untuk melakukan ratapan. Dalam budaya Indonesia yang kaya dengan simbol dan ritual, hal ini bisa sangat bermakna. Bukan ritual formal, tetapi ruang yang diizinkan untuk menangis, marah, dan bertanya kepada Tuhan, mungkin dalam kelompok pendukung kecil yang aman. Doa-doa yang diucapkan haruslah doa pengakuan akan ketidakadilan dan doa permohonan keadilan, bukan doa yang terburu-buru melompat pada rekonsiliasi atau pengampunan. Ketiga, narasi Tamar yang "tinggal di rumah Absalom" mengindikasikan pentingnya pendampingan jangka panjang. Pemulihan trauma bukan proses linier yang singkat.⁴⁵ Komunitas iman, dengan ikatan komunalnya yang kuat, memiliki potensi unik untuk menyediakan jaringan pendukung yang berkelanjutan, mengatasi isolasi jangka panjang yang dialami penyintas. Ini bisa berupa kunjungan rutin, bantuan konkret, atau sekadar menjadi teman duduk yang konsisten di ibadah, menunjukkan bahwa mereka tetap diterima dan tidak sendiri.

Keadilan Restoratif dan Kritik Profetik terhadap Otoritas yang Diam

Puncak kegagalan dalam kisah Tamar adalah ketiadaan keadilan dari Raja Daud, figur otoritas tertinggi. Paralelnya di Indonesia sangat jelas: ketidakpercayaan publik terhadap sistem hukum yang dianggap lambat, korup, dan tidak sensitif gender; serta kegagalan pemimpin agama atau tokoh masyarakat untuk mengambil posisi tegas membela korban, sering kali karena pertimbangan politik, ekonomi, atau loyalitas pada pelaku yang mungkin adalah

⁴⁵ Roihanul Firdaus, Apriaji Nurwahyudi Ningrat, and Aditya Kurniawan, "Pendekatan Konseling Traumatik Berbasis Terapi Kognitif Perilaku Strategi Pemulihan Psikologis Pasca Trauma," *Shine: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2025): 16-24.

anggota jemaat atau orang berpengaruh. Prinsip ketiga, rekoneksi melalui keadilan, menawarkan kerangka yang transformatif.

Komunitas iman tidak dapat berperan hanya sebagai konselor trauma tanpa juga menjadi agen keadilan profetik. Implikasinya bersifat struktural dan advokatif. Pertama, komunitas harus menjadi peneguh moral yang mengingatkan negara akan tanggung jawabnya.⁴⁶ Ini berarti terlibat dalam advokasi publik untuk mendorong penegakan hukum yang lebih efektif terhadap kekerasan seksual, termasuk mendukung implementasi Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) dengan pengawasan kritis.⁴⁷ Kedua, secara internal, komunitas harus mengembangkan mekanisme disiplin dan keadilan restoratif sendiri. Ketika pelaku adalah anggota jemaat, tanggapan tidak boleh hanya berupa konseling spiritual privat. Harus ada proses yang transparan dan adil yang meminta pertanggungjawaban pelaku yang bisa berupa sanksi sosial, rehabilitasi wajib, dan pelaporan ke polisi. Keadilan restoratif tidak hanya berfokus pada pemulihan korban, tetapi juga pada pemulihan pelaku melalui proses pertanggungjawaban, pengakuan kesalahan, dan upaya memperbaiki kerusakan yang telah dilakukan, sehingga siklus kekerasan dapat diputus.⁴⁸ Yang terpenting, komunitas iman harus secara aktif memulihkan martabat korban.⁴⁹ Model keadilan restoratif melihat keadilan bukan sebagai penghukuman semata, tetapi sebagai proses untuk memperbaiki kerusakan relasional dan sosial. Dalam konteks ini, pemulihan Tamar akan memerlukan lebih dari sekadar hukuman bagi Amnon. Ia memerlukan restitusi atas status, kehormatan, dan masa depannya yang hilang, sementara Amnon (jika seandainya proses keadilan restoratif dijalankan) akan diminta untuk mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan berpartisipasi dalam upaya pemulihan.

Menuju Model Pendampingan yang Kontekstual dan Berbasis Iman

Dengan demikian, relevansi narasi Amnon dan Tamar bagi Indonesia adalah seruan untuk membangun model pendampingan trauma yang kontekstual, holistik, dan berani mengambil posisi. Model ini memadukan ketiga prinsip yang diekstraksi dari teks. Pertama, pendampingan yang Menyediakan Keamanan (*Safety-Focused*): dengan aktif memerangi stigma dan menjadi ruang pertama yang aman untuk bersuara, baik bagi internal jemaat maupun eksternal

⁴⁶ Lilly Yulia Wasida, "Agama Dan Tanggungjawabnya Dalam Pembentukan Moral," *Tumou Tou*, 2016, 77-92.

⁴⁷ Wafiuddin, "Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Tentang Pemaksaan Perkawinan Perspektif Feminist Legal Theory."

⁴⁸ Moore, "Trauma and Restorative Justice."

⁴⁹ Hendrikson Febri, "Implementasi Gerakan# MeToo Dalam Upaya Mengurangi Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia," *Jurnal Misioner* 5, no. 2 (2025): 111-35.

masyarakat, serta didukung oleh dokumen normatif dan kode etik yang jelas. Kedua, pendampingan yang Memvalidasi dan Meratap (*Validation-Based*): dengan memberikan ruang teologis dan psikososial untuk pengakuan penderitaan dan ekspresi duka yang jangka panjang. Ketiga, pendampingan yang Menuntut Keadilan (*Justice-Oriented*): dengan tidak hanya memulihkan individu tetapi juga mengoreksi ketidakadilan struktural, baik di dalam komunitas maupun di masyarakat luas, serta melibatkan proses pemulihan bagi pelaku untuk memutus siklus kekerasan.

Komunitas Kristen di Indonesia, dengan sumber daya spiritual, jaringan, dan pengaruhnya, dipanggil untuk tidak mengulangi dosa Daud dan Absalom. Ini merupakan dosa kelalaian dan pembalasan yang salah arah. Sebaliknya, mereka dipanggil untuk menjadi komunitas yang membela orang sunyi sepi, yang mendengar ratapan yang diredam, dan yang bekerja untuk mewujudkan keadilan yang memulihkan. Dengan demikian, kisah Alkitab yang tragis ini tidak lagi berakhir dengan perempuan yang terasing dalam kesunyian, tetapi menjadi inspirasi bagi sebuah akhir alternatif di mana komunitas beriman menjadi instrumen kesejahteraan utuh yang memulihkan hubungan dengan diri, sesama, masyarakat, dan Allah.⁵⁰ Inilah sumbangsih teologis yang konkret: mengubah Alkitab dari teks yang mungkin menyakitkan menjadi peta jalan untuk aksi pemulihan yang nyata di tengah konteks Indonesia yang kompleks.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi komunitas Kristen di Indonesia, khususnya dalam pengembangan model pendampingan trauma yang integratif. Ketiga prinsip yang dirumuskan dapat menjadi kerangka kerja bagi gereja dan lembaga pelayanan dalam merancang program pendampingan yang tidak hanya menangani gejala psikologis tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan kultural penyintas. Lebih jauh, implikasi teologis dari penelitian ini menantang komunitas iman untuk merevisi hermeneutika pembacaan Alkitab yang selama ini cenderung mengabaikan narasi-narasi kekerasan, serta mendorong lahirnya praktik-praktik pastoral yang lebih berani mengambil posisi profetik dalam membela kaum yang tertindas.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih bersifat eksploratif dan teoretis, sehingga diperlukan studi lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji penerapan prinsip-prinsip

⁵⁰ Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1-27.

yang telah dirumuskan dalam konteks pendampingan nyata di Indonesia. Penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dengan penyintas dan pendamping di berbagai latar belakang gerejawi akan sangat bermanfaat untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi secara praktis. Selain itu, studi komparatif dengan narasi-narasi kekerasan lain dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat memperkaya pemahaman tentang pola-pola trauma dan pemulihan dalam tradisi biblis. Penelitian lintas disiplin yang melibatkan psikologi, antropologi budaya, dan teologi praktis juga diperlukan untuk membangun model pendampingan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Amnon dan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 menawarkan basis refleksi yang kritis dan produktif untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar pemulihan trauma yang kontekstual bagi penyintas pelecehan seksual di Indonesia. Refleksi tersebut dilakukan dengan membedah teks sebagai peta anatomi trauma yang mengungkap bukan hanya mekanisme kekerasan, tetapi yang lebih penting, dinamika kegagalan sistem pendukung. Dari pembacaan ini, terumuskan tiga prinsip inti yang saling berhubungan: pertama, imperatif penciptaan ruang aman (*safety*) fisik, psikologis, dan relasional sebagai fondasi; kedua, pentingnya pengakuan dan validasi atas penderitaan serta penyediaan ruang untuk ratapan (*mourning*) yang tidak dibungkam; dan ketiga, prasyarat keadilan restoratif untuk memungkinkan rekoneksi sosial yang bermakna, yang juga mencakup proses pemulihan bagi pelaku untuk memutus siklus kekerasan. Ketiga prinsip ini lahir dari pembacaan atas apa yang secara tragis terabaikan dalam respons terhadap Tamar.

Relevansi rumusan ini bagi konteks Indonesia bersifat transformatif. Prinsip-prinsip tersebut memberikan kerangka teologis-operasional untuk mengonfrontasi budaya diam, stigma, dan kegagalan otoritas yang paralel dengan kisah Alkitabiah. Implikasinya menuntut pergeseran paradigma komunitas beriman dari pihak yang mungkin diam atau membungkam, menjadi agen aktif yang menyediakan *safe haven*, pendampingan jangka panjang yang memvalidasi, dan advokasi untuk keadilan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa model pendampingan integratif yang menyatukan wawasan trauma psikologis, kepekaan kultural, dan sumber daya spiritual, mentransformasikan narasi trauma kuno menjadi sumber daya pemulihan yang kontekstual dan memberdayakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada para editor dan reviewer yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membaca, mengkritisi, dan memberikan masukan yang sangat berharga bagi penyempurnaan naskah ini. Kritik dan saran konstruktif yang diberikan telah membantu mempertajam argumen, memperdalam analisis, dan memperjelas relevansi tulisan ini bagi konteks Indonesia. Kiranya hasil refleksi ini dapat menjadi berkat bagi pengembangan studi teologi dan psikologi di tanah air, serta memberikan sumbangsih nyata bagi upaya pendampingan penyintas kekerasan seksual yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

RUJUKAN

- Arcani, Ida Ayu Ketut Julya, and Tri Kurniati Ambarini. "Dinamika Psikologis Pada Perempuan Yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Keluarga." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 6, no. 2 (2022): 263–76.
- Azzahra, Vianca Nayla, and Gialdah Tapiansari Batubara. "Orang Terdekat Sebagai Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak Berdasarkan Teori Kelekatan." *UNES Law Review* 8, no. 1 (2025): 79–94.
- Basyarahil, Marwa. "Trauma-Focused Acceptance & Commitment Therapy for Improving Psychological Well-Being of Adult Women Post Traumatic Sexual Abuse." *INSAN: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 9, no. 2 (2024).
- Bosworth, David A. "Grief, Sadness, and Depression in the Hebrew Bible and Ancient Near East." In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2024.
- Brouer, Deirdre. "Tamar's Voice of Wisdom and Outrage in 2 Samuel 13." *Priscilla Papers* 28, no. 4 (2014): 11.
- Celarc, Matjaž. "Tamar (2 Sam 13: 1-22)–a Beacon of Wisdom amidst a Sea of Madness." *Bogoslovni Vestnik: Glasilo Teološke Fakultete v Ljubljani* 85, no. 3 (2025): 649–68.
- Claassens, L Juliana. "Trauma and Recovery: A New Hermeneutical Framework for the Rape of Tamar (2 Samuel 13)." *Bible through the Lens of Trauma*, 2016, 177–92.
- Dawson, David. "Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture." JSTOR, 1998.
- Delker, Brianna C, Rowan Salton, and Kate C McLean. "Giving Voice to Silence: Empowerment and Disempowerment in the Developmental Shift from Trauma 'Victim' to 'Survivor-Advocate.'" *Journal of Trauma & Dissociation* 21, no. 2 (2020): 242–63.
- Deviana, Amanda, Arafu Maulana Putra, Puti Lathifa, and Amanda Amalia Siregar. "Analisis Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1503–19.
- Eze, Virginus U, and Collins I Ugwu. "2 Samuel 13: 1-22 and the Psychological Effects of Rape in Enugu State, Nigeria." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024):

3066.

- Febri, Hendrikson. "Implementasi Gerakan# MeToo Dalam Upaya Mengurangi Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Misioner* 5, no. 2 (2025): 111-35.
- Firdaus, Roihanul, Apriaji Nurwahyudi Ningrat, and Aditya Kurniawan. "Pendekatan Konseling Traumatik Berbasis Terapi Kognitif Perilaku Strategi Pemulihan Psikologis Pasca Trauma." *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 6, no. 1 (2025): 16-24.
- Flynn, Shawn W. "Inescapable Perspective and David's Sin in 2 Samuel 11-12." *Irish Theological Quarterly* 77, no. 2 (2012): 182-96.
- Gilmour, Rachele L. *Representing the Past: A Literary Analysis of Narrative Historiography in the Book of Samuel*. Vol. 143. Brill, 2011.
- Gray, Mark. "Amnon: A Chip off the Old Block? Rhetorical Strategy in 2 Samuel 13.7-15 the Rape of Tamar and the Humiliation of the Poor." *Journal for the Study of the Old Testament* 23, no. 77 (1998): 39-54.
- Heggen, Carolyn Holderread. *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hemmer Gudme, Anne Katrine de. "Invitation to Murder: Hospitality and Violence in the Hebrew Bible." *Studia Theologica-Nordic Journal of Theology* 73, no. 1 (2019): 89-108.
- Janoff-Bulman, Ronnie, and Andrea R Berger. "The Other Side of Trauma: Towards a Psychology of Appreciation." In *Loss and Trauma*, 29-44. Routledge, 2021.
- Joubert, Callie, and Noel Woodbridge. "Biblical, Psychological and Moral Analysis of the Rape of Tamar in 2 Samuel 13: A Pastoral Response." *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 25, no. 1 (2018): 106-23.
- Juzwik, Mary M. "American Evangelical Biblicism as Literate Practice: A Critical Review." *Reading Research Quarterly* 49, no. 3 (2014): 335-49.
- Klein, Dennis A. "Yonadab: Peter Shaffer's Earlier Dramas Revisited in the Court of King David." *Comparative Drama* 22, no. 1 (1988): 68-78.
- Koesma, Rismiyati E, Ilsa Nelwan, Fitri Ariyanti Abidin, Peter R Nelwan, and Yayasan JaRI. *Merdeka Dari Kekerasan Belajar Dari Pengalaman*. Sanata Dharma University Press, 2025.
- Köhlmoos, Melanie. "Tearing One's Clothes and Rites of Mourning." *Clothing and Nudity in the Hebrew Bible*, 2019, 303-15.
- Kozlova, Ekaterina E. "2 Samuel and the Architecture of Poetic Justice." *Journal of Hebrew Scriptures* 22 (2022): 1-24.
- Kristiawan, Ragil. *Dari Teks Kuno Ke Hidup: Mengenal, Mempraktekkan, Dan Menerapkan Eksegesis Narasi Perjanjian Lama Di Jaman Now*. Solok: Penerbit Mafy, 2026.
- — —. "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega." *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171-84.
- — —. *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press, 2016.

Ragil Kristiawan, Pujiati

- Kristiawan, Ragil, Joko Priyono, and Kim Kiedong. "The Debate About the Almighty YD: Êv ; (Saddai) in the Book Of" 5, no. 1 (2025): 1-17.
- Lonowata, Gerda Detri Wany. "Mendengarkan Rintihan Perempuan: Suatu Tafsir Feminis Menurut Elisabet Schüssler Fiorenza Terhadap II Samuel 13: 1-22 Dan Implikasi Bagi Kekerasan Seksual Di Jemaat Sonhalan Usapimnasi Klasis Molo Timur." Artha Wacana Christian University, 2025.
- Moore, Estelle. "Trauma and Restorative Justice." In *Trauma-Informed Forensic Practice*, 396-412. Routledge, 2022.
- Morrison, Fiona. "Trying to Find Safety, to Make It Speakable, and to Mourn the Losses-Children's Recovery from Domestic Abuse." *Journal of Family Violence*, 2024, 1-13.
- Mu'min, Sitti Aisyah, Dewi Santri, and Tasya Susilowati. "Intervensi Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2023, 166-82.
- Muhid, Abdul, Lia Masfiatul Khariroh, Nailatin Fauziyah, and Funsu Andiarna. "Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif." *Journal of Health Science and Prevention* 3, no. 1 (2019): 47-55.
- Oktaviani, Chantika Dwi, Nazila Lestari, and Handra Anie. "Perempuan Dan Stigma Hukum Dalam Kasus Pelecehan Seksual: Reviktimisasi Dan Ketimpangan Gender Di Indonesia." *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2025): 361-70.
- Peters, Kurtis. "Together in Guilt: David, Jonadab, and the Rape of Tamar." *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 3 (2021): 309-19.
- Propp, William H. "Kinship in 2 Samuel 13." *The Catholic Biblical Quarterly* 55, no. 1 (1993): 39-53.
- Putri, Laela Rahmah, Namira Infaka Putri Pembayun, and Citra Wahyu Qolbiah. "Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review." *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 17.
- Ringel, Shoshana, and Jerrold R Brandell. *Trauma: Contemporary Directions in Theory, Practice, and Research*. Sage, 2011.
- Rundell, Frida, Alia Sheety, and Vidia Negrea. "Managing Trauma: A Restorative Process." In *Refugee Education: Integration and Acceptance of Refugees in Mainstream Society*, 17-31. Emerald Publishing Limited, 2018.
- Sholikhah, Nining. "Pendampingan Anak Korban Kekerasan Dan Eksploitasi Seksual Melalui Trauma Healing Dengan Media Teater Di Kota Surakarta." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 14-30.
- Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:1-27, 2024.
- Steele, Debbie. "Survivors of Violence and Trauma." *Psychiatric Nursing-EBook: Psychiatric Nursing-EBook*, 2018, 417.
- Wafiuddin, Mu'ammir. "Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Tentang Pemaksaan Perkawinan Perspektif Feminist Legal Theory." Iain Ponorogo, 2022.
- Walt, Charlene Van der. "Hearing Tamar's Voice: Contextual Readings of 2

- Samuel 13: 1-22." *Old Testament Essays* 25, no. 1 (2012): 182-206.
- Wasida, Lilly Yulia. "Agama Dan Tanggungjawabnya Dalam Pembentukan Moral." *Tumou Tou*, 2016, 77-92.
- West, Gerald, Phumzile Zondi-Mabizela, Martin Maluleke, Happiness Khumalo, Phidian Smadz Matsepe, and Mirolyn Naidoo. "Rape in the House of David: The Biblical Story of Tamar as a Resource for Transformation." *Agenda* 18, no. 61 (2004): 36-41.